



## Upaya Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Remaja Di Panti Asuhan 'Aisyiyah Koto Tangah

**Yummi Deswita<sup>1</sup>, Thaheransyah<sup>2</sup>, Erna Dewita<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia<sup>3</sup>

Email Korespondensi: thaherUMSB@gmail.com

---

### **Abstract**

This research was backgrounded by a phenomenon found in the orphanage 'Aisyiyah Koto Tangah. Based on observations in the orphanage, it shows that some teenagers have low motivation for worship, which makes them neglect to carry out fardhu prayers. The purpose of this study is to describe how caregivers try to increase motivation to worship adolescent prayers through *ego-involvement*, praise or *reward* and *punishment*. The research method uses descriptive qualitative methods. The subjects of this study were caregivers as well as administrators and adolescents. The method of taking the research subject uses *purposive sampling* techniques. The number of subjects in this study was 6 caregivers as well as administrators and 6 adolescents. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis techniques use data reduction, *display* data, data presentation, and *verification* or drawing conclusions. The result of this research through Ego-involvement is to provide advice, clear the story of exemplary, provide exemplary (*uswah*), habituation, and the implementation of congregational prayers, Meanwhile, through praise or *reward*, namely giving awards and prizes. As for *punishment*, it is to give light, moderate and severe punishment.

**Keyword:** Motivation, Prayer, Youth



## Pendahuluan

Shalat secara bahasa berarti do'a, menurut istilah shalat yaitu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir diakhiri dengan salam, serta memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan (Al- Mahfani, 2008). Shalat adalah keadaan jiwa dan hati manusia dihadapkan kepada Allah SWT, dengan menghadirkan serta menumbuhkan perasaan kagum dengan kebesaran dan kesempurnaan kuasa Allah SWT (Ash-Shiddieqy, 2001). Perintah wajib melaksanakan shalat fardhu bagi umat Islam, diwahyu ketika peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW (Haris, 2015). Shalat merupakan penegasan nyata bagi orang-orang beriman bahwa mereka hanya menghambakan diri kepada Allah SWT dan menuntun seorang muslim selalu menjadi pribadi yang menjunjung tinggi kesetaraan, kesejajaran, penuh kasih sayang, terhindar dari keangkuhan, dan membanggakan diri (Zaitun, 2013).

Nasihin (2013) menyatakan bahwa shalat adalah penghubung hamba dengan penciptanya. Komunikasi antara hamba dengan Khaliknya tanpa batas apapun, dan suatu bentuk dialog antara ruh yang berada dalam jasad dengan Allah SWT, zat Yang Maha Agung (Jumini & Munawaroh, 2018). Ayat di atas, mensyariatkan Ahlul Kitab mengerjakan shalat bersama Rasulullah dan memerintahkan setiap individu melakukan rukuk, bersama para individu yang rukuk dari umat Nabi Muhammad SAW. Tujuan melaksanakan shalat adalah sebagai bentuk ketaatan seorang hamba terhadap perintah Allah SWT dan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nasri, 2018).

Pelaksanaan ibadah shalat perlu pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan ibadah yang dilakukan sejak kecil, akan membekas dalam hati kemudian tumbuh rasa cinta kepada Allah SWT hingga menjadi individu yang berserah diri kepada Allah dan taat beribadah (Pulungan, 2018). Setiap umat Islam yang sudah baligh dan berakal diwajibkan melaksanakan shalat, karena shalat mempunyai tempat yang sangat penting. Shalat merupakan rukun Islam kedua, dan di akhirat kelak, baik buruknya amal seseorang ditentukan oleh pahala shalatnya. Jika seseorang mengerjakan shalatnya dengan baik dan benar, amalan yang lain menjadi benar. Jika shalatnya rusak, maka rusaklah amalan-amalan lainnya (Faozan, 2009).

Pelaksanaan ibadah shalat mesti dilakukan secara terus menerus dan dilaksanakan di awal waktu, agar terhindar dari perbuatan lalai. Orang-orang yang lalai dalam shalatnya adalah salah satu ciri-ciri dari orang yang mendustakan agama. Allah SWT dalam Al-Qur'an, menegur dan mengancam orang yang melalaikan shalatnya. Sebagai seorang muslim para remaja hendaklah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap shalatnya. Sebab shalat merupakan ibadah yang pertama dihisab sebelum ibadah wajib dan sunnah lainnya. Shalat jika dilaksanakan dengan baik dan benar niscaya implementasinya akan teraktualisasi dalam perilaku yang positif dalam semua tindakan (Azharullail, 2019).

Semestinya para remaja melaksanakan shalat dengan baik, penuh tanggung jawab, serta bukan sekedar rutinitas dan sekedar melaksanakan kewajiban saja. Jika terbiasa melalaikan dan meninggalkan shalat diusia remaja, akan menjadi kebiasaan sampai usia tua. Sehingga shalatnya



itu belum bisa mencegahnya dari tindakan keji dan munkar, sebab tujuan ibadah shalat ialah terbentuknya pribadi yang terbebas dari perbuatan keji dan munkar (Arif, 2018). Kebiasaan melalaikan shalat juga berdampak terhadap kedisiplinan diri, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhiratnya. Hal itu mengakibatkan mereka merugi di dunia dan akhirat (El-Syafa, 2018).

Sebagaimana observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021 sampai tanggal 12 Januari 2022 di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Koto Tangah, remaja yang kurang motivasi selalu lalai dalam melaksanakan shalat. Ketika waktu shalat telah masuk, mereka masih tiduran serta berbicara dengan temannya. Sehingga mereka ketinggalan dalam melaksanakan shalat berjama’ah serta tidak bersemangat untuk melaksanakan shalat. Bentuk kelalaian lainnya yang dilakukan adalah lalai dari segi bacaan dan gerakan shalat sehingga kehilangan makna.

Melihat kondisi remaja panti yang seperti ini, maka bimbingan dari pengasuh panti sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi diri mereka dalam melaksanakan shalat fardhu. Hal ini agar remaja yang ada di Panti Asuhan ‘Aisyiyah memiliki semangat yang kuat dalam melaksanakan shalat sehingga shalat itu berpengaruh terhadap kedisiplinan diri dan kehidupan remaja juga jadi teladan bagi remaja lainnya. Oleh sebab itu, perlu diberikan motivasi kepada remaja agar mereka terbiasa melaksanakan shalat dan merasa bersalah jika meninggalkannya.

Motivasi adalah energi dari dalam dan luar diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan (Uno, 2021). Seseorang yang memiliki motivasi melaksanakan berbagai kegiatan dengan penuh semangat, tekun, dan ulet untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Individu yang memiliki perilaku termotivasi bertindak penuh semangat dan terarah serta bertahan lama (Santrock, 2008). Supaya bersemangat dan terarah dalam mencapai tujuan, maka motivasi merupakan hal yang penting harus dimiliki oleh setiap remaja. Motivasi juga dapat berpengaruh terhadap kesadaran remaja dalam melaksanakan shalat, sehingga dengan adanya kesadaran tersebut dapat menjadikan remaja semakin termotivasi dalam melaksanakan shalat tepat waktu, teratur, memenuhi syarat dan rukun shalat sesuai tuntunan Rasulullah SAW, serta dapat khusyuk dalam melaksanakannya (Suparman, 2015).

Selain itu remaja juga perlu meningkatkan motivasi melaksanakan shalat agar shalat yang dilakukan tidak semata-mata melaksanakan kewajiban, namun sebagai kebutuhan hidup bagi remaja. Sehingga nilai-nilai ibadah shalat diharapkan dapat mengontrol semua perilaku dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Sifat tercela merupakan hal yang rentan terhadap perilaku remaja, maka perlu adanya bimbingan untuk mengarahkan tindakannya kepada hal-hal positif dan memotivasinya melaksanakan shalat (Emda, 2018).

Termotivasi melaksanakan shalat merupakan tahapan yang terpenting dalam pertumbuhan agama remaja. Jika shalatnya bagus niscaya disiplin diri bagus, dan perilaku juga baik sehingga menjadikan generasi memiliki masa depan yang cerah disenangi orang tua dan masyarakat (Crapps, 1994). Agar remaja disiplin dalam beribadah, maka dibutuhkan upaya pengasuh dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Koto



Tangah. Upaya tersebut diantaranya adalah *ego-involvement*, memberi pujian atau *reward*, dan *punishment*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang berupaya menggambarkan dan memberi pandangan mengenai objek sesuai dengan keadaan sebenarnya (Raihan, 2017). Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pendekatan yang digunakan yaitu *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan sumber data yang akan digunakan sebagai subjek penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang diinginkan sehingga memudahkan peneliti menggali informasi yang diteliti. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang pengasuh dan 6 remaja Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Padang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, karena subjek yang akan dipilih berdasarkan kebutuhan dan keterkaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Pengambilan subjek berdasarkan kebutuhan penelitian yaitu pengasuh, pengurus dan remaja panti asuhan ‘Aisyiyah. Hal ini disebabkan pengasuh, pengurus, dan remaja paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: observasi. Menurut Abdussamad (2021) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013) teknik observasi digunakan jika terkait dengan tingkah laku manusia, proses kerja, gejala alam, serta subjek yang diamati tidak terlalu besar.

Penelitian ini akan mengamati Upaya Pengasuh Panti Asuhan ‘Aisyiyah dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Remaja. Kemudian hasil observasi tersebut disimpulkan. Teknik selanjutnya yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Wawancara. Menurut Yusuf (2017) wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi secara langsung antara orang yang melakukan wawancara dan orang yang diwawancarai atau sumber informasi. Adapun, wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur berupa pedoman wawancara, pertanyaan-pertanyaan penelitian telah dipersiapkan dengan terstruktur, supaya lebih terarah dengan jelas dalam mendapatkan hasil dari wawancara tersebut.

Teknik lainnya yang digunakan mengumpulkan data yaitu dengan Dokumentasi. Menurut Harahap (2020) dokumen adalah catatan kejadian yang sudah berlalu, baik berupa tulisan, gambar, maupun berbentuk karya seni. Menurut Trisliantanto (2020) dokumen adalah sesuatu yang benar-benar terjadi dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi, misalnya surat-surat, catatan harian, laporan, peraturan, biografi, simbol, foto, dan data lainnya yang tersimpan. Sedangkan teknik yang digunakan analisis data adalah: Reduksi data,



display data atau penyajian data dan Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan. Reduksi data menurut Yusuf (2017) merupakan kegiatan pengorganisasian data, sehingga dapat memudahkan dalam pelaksanaan analisis berikutnya. Reduksi data adalah menyatukan memilih hal utama, dan menfokuskan kepada hal yang penting. Analisis data di penelitian ini tahap pertama adalah menyatukan dan menfokuskan data yang berhubungan dengan upaya pengasuh dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat remaja dari aspek menggerakkan, mengarahkan atau dorongan, dan menopang.

Samsu (2017) display data adalah menyajikan data berbentuk uraian singkat, bagan, struktur, skema, hubungan antar konsep, dan sebaginya. Tahap kedua dalam analisis penelitian ini adalah penyajian data berbentuk narasi, berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, terkait dengan peran pengasuh dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat remaja dari aspek menggerakkan, mengarahkan atau dorongan, dan menopang. Menurut Sugiyono (2013) tahap akhir dalam analisis data kualitatif yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan didalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang kurang jelas sebelumnya sehingga setelah diteliti menjadi jelas bisa berupa hubungan kausal atau interaktif.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Upaya Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Remaja Melalui *Ego-involvement*

Berdasarkan hasil penelitian upaya pengasuh dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja melalui *ego-involvement* yaitu melalui pemberian nasehat, menjelaskan kisah keteladanan, keteladan (*uswah*), pembiasaan, dan pelaksanaan shalat berjamaah.

#### a. Memberi nasehat

Nasehat merupakan sebuah arahan yang diberikan seseorang kepada orang yang dinasehati lewat tutur kata yang baik, jujur, dan halus serta penuh motivasi. Setiap individu, membutuhkan nasehat supaya menyadari setiap kekeliruan atau kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Pemberian nasehat adalah suatu cara yang mudah digunakan pengasuh guna meningkatkan motivasi remaja melaksanakan shalat. Pengasuh panti asuhan memberikan nasehat kepada remaja dengan menggunakan komunikasi terapeutik. Menurut Rosdialena et al (2021) komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang terjadi dengan baik, mudah dipahami, sehingga orang yang mendengarkan dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan. Mampu melakukan komunikasi terapeutik, juga merupakan salah satu proses dakwah, karena dapat mencapai suatu tujuan (Thaheransyah et al., 2021).

Tujuan yang ingin dicapai yaitu dapat meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja. Adanya hal tersebut pengasuh melakukan berbagai cara, diantaranya dengan memberikan kata-kata yang berisi motivasi serta mencontohkan fenomena yang terjadi disekitar remaja, seperti menceritakan beberapa orang remaja panti asuhan yang istiqomah dalam melakukan sesuatu yang positif, contohnya istiqomah dalam melakukan shalat. Pengasuh juga



memberikan nasehat berupa pemahaman kepada remaja yang lalai dan meninggalkan shalat, bahwasanya shalat merupakan suatu kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat islam.

Menurut Yunianto (2020) pemberian nasehat yang baik dengan kata-kata bijaksana sangat efektif mempengaruhi perilaku individu. Begitu banyak orang yang menerima nasehat menjadi baik, yang tersesat, kembali ke jalan yang benar dan menyesali perbuatan dosanya, dan bertaubat kepada Allah SWT. Menasehati remaja dalam melaksanakan ibadah merupakan sebagai bentuk upaya yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja di panti asuhan 'Aisyiyah. Pemberian nasehat oleh pengasuh kepada remaja dengan tutur kata yang baik, lembut, dan bijaksana yang dilakukan dengan sabar secara berulang-ulang dan berlanjutan. Hal ini niscaya memiliki pengaruh kepada diri remaja saat proses meningkatkan motivasi melaksanakan shalat.

b. Melalui penjelasan kisah keteladanan

Kisah atau cerita berperan penting dalam menguatkan ingatan dan kesadaran berpikir anak dan remaja. Kisah atau cerita merupakan metode pendidikan Islam yang sangat efektif dan dapat mempengaruhi perasaan individu dengan kuat. Kisah merupakan cara yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat (Khaidir et al., 2021). Melalui penjelasan kisah atau cerita dapat menjadi contoh dan motivasi bagi remaja. Hal ini sangat ampuh dalam mendidik remaja. Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan, selain secara langsung juga melalui cerita. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan kisah keteladanan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan remaja.

Materi yang diberikan pengasuh kepada remaja yaitu tentang ibadah shalat melalui penjelasan kisah keteladanan beribadah Rasul dan sahabat, juga menceritakan tentang peringatan Allah SWT bagi orang-orang yang melalaikan dan meninggalkan shalat. Melalui kisah-kisah tersebut dapat membangkitkan motivasi remaja melaksanakan shalat. Semangat beribadah Rasulullah mestinya senantiasa diteladani, tidak hanya banyaknya ibadah yang beliau lakukan namun juga pola pikir yang melandasi motivasi ibadah Rasulullah SAW.

c. Keteladanan (*Uswah*)

Keteladan berasal dari kata teladan. Menurut Nurmala (2015) teladan merupakan sesuatu yang patut ditiru atau sesuatu yang baik untuk dicontoh. Selain itu keteladanan merupakan contoh-contoh yang diberikan oleh individu dan ditiru oleh individu lain. Keteladanan yang baik atau uswatan hasanah yaitu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan. Hendaknya orang yang memberi keteladanan memelihara tingkah laku yang disertai dengan kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT semua yang ditiru oleh orang lain dari dirinya (Mustofa, 2019).

Memberikan keteladanan merupakan salah satu unsur yang paling mutlak dalam upaya melakukan perubahan terhadap diri individu. Sebagaimana dengan remaja di panti asuhan 'Aisyiyah, keteladan, diberikan oleh pengasuh, kakak pembina, dan kakak senior. Pengasuh



tidak hanya memerintahkan remaja melaksanakan shalat, namun langsung mencontohkan kepada remaja dalam sehari-hari. Selain itu, pengasuh memberikan keteladanan yang baik kepada remaja dalam segala tindakannya, supaya remaja meniru hal-hal yang dilakukan pengasuh. Figur utama keteladanan tidak hanya diberikan oleh pengasuh, namun juga oleh kakak senior di panti asuhan.

d. **Pembiasaan**

Pembiasaan sesungguhnya berisikan pengamalan, sesuatu yang dikerjakan atau pengulangan terhadap apa yang di lakukan serta diucapkan oleh individu. Pembiasaan hendaknya mengarah kepada kebiasaan disertai contoh perilaku (Cahyaningrum et al., 2018). Adanya pengulangan pembiasaan yang disertai contoh perilaku, juga merupakan salah satu upaya yang dialakukan pengasuh terhadap remaja, yaitu dengan membuat program yang teratur secara berkesinambungan disertai dengan ketegasan. Hal ini niscaya dapat menimbulkan kesadaran dalam diri remaja melaksanakan shalat secara baik dan benar sehingga kelak tumbuh jadi ketaatan.

e. **Melaksanakan shalat berjamaah**

Menurut Sarwat (2018) shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih, salah satunya menjadi imam serta yang lainnya sebagai makmum sesuai ketentuan. Adanya hal ini, salah satu upaya yang dilakukan pengasuh adalah dengan mewajibkan para remaja di panti asuhan untuk melaksanakan shalat berjamaah.

2. **Upaya Pengasuh Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Remaja Melalui Pujian atau Reward**

Upaya yang dilakukan pengasuh meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja melalui pujian atau *reward* adalah memberikan penghargaan dan hadiah kepada remaja.

a. **Memberikan penghargaan**

Penghargaan merupakan alat pendidikan yang dapat mengubah, memperbaiki perilaku, tindakan, tutur kata, pikiran, dan perasaan seseorang (Siddik, 2006). Memberikan penghargaan kepada remaja dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja serta meningkatkan motivasi dalam melakukan tindakan mencapai tujuannya. Adanya dampak tersebut maka pengasuh memberikan penghargaan kepada remaja yang konsisten melaksanakan shalat fardhu.

Penghargaan yang diberikan pengasuh kepada remaja berupa memberi pujian dan menjadikan contoh bagi teman-temannya, serta memprioritaskan remaja dalam setiap kegiatan penting, seperti jika mendapatkan undangan dari luar dengan jumlah yang terbatas maka remaja yang disiplin diberi kesempatan menghadiri atau memenuhi undangan tersebut. Remaja tidak hanya mendapatkan kesempatan menghadiri kegiatan penting saja, namun remaja yang diundang juga mendapatkan uang saku dari donator yang mengundang.

Adanya hal tersebut dapat menguatkan dan memotivasi remaja supaya selalu istiqamah, disiplin dalam beribadah, serta melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Motivasi



merupakan sesuatu yang penting diberikan kepada remaja agar dapat meningkatkan semangat beribadah shalat remaja, maka dengan adanya motivasi menjadikan remaja mendapatkan pencapaian dalam suatu hal di panti asuhan (Susanti et al., 2022). Pencapaian yang didapat remaja yaitu istiqamah disiplin dalam beribadah sehingga tercipta generasi yang berakhhlak mulia.

a. Memberikan hadiah

Hadiah merupakan pemberian yang didapatkan seseorang dari orang lain karena telah bersikap sesuai dengan yang diinginkan. (Arikunto, 1993). Mampu bersikap sesuai dengan yang diinginkan maka pengasuh tidak hanya memberikan penghargaan kepada remaja yang telah konsisten dan disiplin dalam melaksanakan shalat, namun juga memberikan hadiah berupa uang atau alat shalat. Adanya hadiah yang didapatkan remaja yang disiplin melaksanakan shalat, diantaranya pasti ada yang paling besar pengaruhnya terhadap remaja tersebut. Memberi pujian atau hadiah sangatlah efektif untuk meningkatkan semangat remaja melaksanakan shalat, sehingga dengan pujian remaja lebih bertanggung jawab menjaga kedisiplinan shalatnya. Dengan demikian remaja akan selalu menjaga shalatnya meskipun mereka berada diluar panti.

3. Upaya Pengasuh Meningkatkan motivasi Beribadah Shalat Remaja Melalui *punishment*

Upaya pengasuh meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja melalui *punishment*. *Punishment* adalah tindakan terakhir yang dilaksanakan oleh guru atau orang tua kepada remaja sesudah meberikan nasehat dan cara-cara lembut lainnya. Tujuan hukuman dalam Islam yaitu untuk memberikan perbaikan dan arahan, tidak balas dendam (Fajriah, 2020). Adanya hukuman juga dapat menjadikan seseorang atau remaja berusaha untuk mengontrol dirinya dari sesuatu yang melanggar aturan yang berlaku.

Kontrol diri atau *self-control* adalah kepandaian seseorang mengendalikan diri supaya bisa bersikap sesuai aturan (Maiseptian et al., 2021). Remaja yang mampu mengendalikan dirinya akan terhindar pelanggaran yang menjadi alasan mendapatkan hukuman. Adanya hal tersebut, upaya yang dilakukan pengasuh melalui hukuman adalah memperhatikan para remaja sehingga mendapatkan remaja berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Sebelum pengasuh memberikan hukuman kepada remaja yang melanggar aturan, pengasuh berusaha untuk lebih memastikan apakah remaja tersebut benar-benar layak untuk mendapat hukuman. Saat mengoreksi perilaku remaja hendaknya penuh kehati-hatian supaya tidak merasa dipojokkan, namun remaja menyadari kesalahannya (Dewita et al., 2021). Pemberian hukuman kepada remaja dilakukan dengan bijaksana, sehingga hukuman yang diberikan bisa menjadi obat, serta tidak melakukan kesalahan lagi.

Hukuman diberikan juga, melalui tahap-tahap tertentu dan pemukulan merupakan tahap terakhir setelah nasehat dan meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat.



Upaya yang dilakukan pengasuh untuk meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja adalah melalui *punishment* atau pemberian hukuman. Pengasuh tidak langsung memberikan hukuman yang berat, namun pengasuh melakukannya secara bertahap kepada remaja yang melanggar peraturan. Tahap pertama yang dilakukan pengasuh adalah memberikan hukuman ringan. Hukuman ringan adalah teguran yang diberikan, baik secara lisan maupun tertulis kepada remaja (Rivai et al., 2011).

Hukuman ringan yang diberikan oleh pengasuh adalah memberikan teguran kepada remaja yang melanggar peraturan atau lalai melaksanakan shalat. Teguran ringan yang diberikan berupa tatapan tajam pengasuh kepada remaja. Adanya tatapan tajam diberikan kepada remaja yang tidak disiplin dalam shalat merupakan salah satu upaya awal hukuman yang diberikan kepada remaja. Jika hukuman ringan tidak berdampak atau tidak adanya perubahan yang lebih baik, maka pengasuh memerikan hukuman sedang, berupa menyuruh remaja mencuci piring. Walaupun adanya hukuman seperti itu, ternyata juga kurang berpengaruh terhadap ketaatan dan kedisiplinan remaja terhadap tugas-tugasnya seperti melaksanakan shalat berjamaah.

Adanya hal tersebut maka pengasuh langsung melakukan langkah yang selanjutnya, yaitu memberikan hukuman berat. Hukuman berat diberikan kepada remaja yang tidak ikut shalat berjamaah adalah diberi sanksi, berupa bayar denda atau membersihkan halaman belakang.

### Kesimpulan

1. Upaya Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Remaja Melalui *Ego-involvement*

Upaya pengasuh dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja melalui *ego-involvement* yaitu pengasuh memberikan nasehat, menceritakan kisah keteladanan, memberikan keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dan pelaksanaan shalat berjamaah.

2. Upaya Pengasuh Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Remaja Melalui Pujian atau *Reward*

Upaya pengasuh meningkatkan motivasi beribadah shalat remaja melalui pujian atau *reward* adalah memberikan penghargaan, dan hadiah kepada remaja yang Istiqamah dan disiplin dalam melaksanakan shalat

3. Upaya Pengasuh Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Remaja Melalui *punishment*

Upaya Pengasuh Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Remaja Melalui *Punishment* adalah memberikan hukuman ringan, sedang dan berat kepada remaja yang tidak mengikuti peraturan dan suka melalaikan shalat.

### Referensi

- Abdullah, B. M. bin A. bin I. A. S. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Terj)*. Pustaka Imam Asy-Syaf'i.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.



- Al- Mahfani, M. (2008). *Buku Pintar Shalat*. PT. Wahyu Media.
- Al-Maraghi, A. (1994). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*.
- Arif, M. (2018). *Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim*. <https://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1625>
- Ash-Shiddieqy, H. (2001). *Pedoman shalat*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Azharullail, A. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat*.
- Cahyaningrum, E., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. (2018). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Ketaladanan*. <https://doi.org/10.2831/jpa.v6i2.17707>
- Crapps, R. (1994). *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan (Terj.)*. Kanisius.
- Dewita, E., Maiseptian, F., & Thaheransyah, T. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin*. <https://doi.org/Https://doi.org/10.15548/tajid.v24i1.2276>
- El-Syafa, A. (2018). *Dahsyatnya Dosa Meninggalkan Shalat Wajib*. Pustaka Media.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Fajriah. (2020). *Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi SAW*. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6229>
- Faozan, A. (2009). *500 Kelalaian dalam Shalat*. QultumMedia.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publising.
- Haris, A. (2015). Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 167–180.
- Jumini, S., & Munawaroh, C. (2018). Analisis Vektor Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(2), 123–134.
- Khaidir, Kosilah, Kistian, A., Dafiq, N., Saputra, M., & Kholik, N. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). *Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling*. 11.
- Nasihin, S. (2013). Menejemen Shalat Menuju Hakikat Penciptaan Manusia. *Palapa*, 1(2), 107–131. <https://doi.org/10.36088/palapa>.
- Nasri, U. (2018). *Shalat Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan Sosial Dan Politik*.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 6(1).
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Rosdialena, R., Dewita, E., Maiseptian, F., Thaheransyah, T., & Herawati, A. A. (2021). Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 209–224.



- Santrock, J. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Kedua). Kencana.
- Sarwat, A. (2018). *Shalat Berjamaah*. Rumah Fikih Publising.
- Siddik, D. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Cita Pustaka Media.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d*. Alfabeta.
- Suma, M. (2016). *Tafsir Abkam: Ayat-Ayat Ibadah*. Lentera Hati.
- Suparman, D. (2015). Pembelajaran ibadah shalat dalam perpektif psikis dan medis. *Jurnal Istek*, 9(2).
- Susanti, D., Ekawati, R., Maiseptian, F., Dewita, E., & Putri, A. (2022). *Peran Orangtua dalam Memberikan Motivasi Kepada Anak Untuk Memanfaatkan Internet Sebagai Media Pembelajaran*. 2.
- Thaheransyah, T., Rosdialena, R., & Maiseptian, F. (2021). *Implementasi Perencanaan Dakwah Ikatan Mubaligh Profesional (IMP) Kota Padang*.
- Trisiantanto, D. (2020). *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. ANDI.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zaitun, S. H. (2013). Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. *Taklim*, 355.